

**DAMPAK TRADISI BUDAYA MIDANG TIAP JUM'AT
KLIWON TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
MASYARAKAT SEKITAR PASAR
KENARAN SUMBER HARJO
PRAMBANAN SELEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas PGRI Yogyakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Siti Suharti

NPM. 14144300049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

2017

ABSTRAK

Siti suharti. Dampak Tradisi Budaya Midang Tiap Jum'at Kliwon terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Sekitar Pasar Kenaran Sumberharjo Prambanan Sleman. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas PGRI Yogyakarta. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi budaya midang tiap Jumat Kliwon di masyarakat sekitar Kenaran Sumberharjo dan untuk mengetahui dampak tradisi budaya midang setiap Jum'at Kliwon terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar Kenaran Sumberharjo Prambanan. .

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ada 10 responden . Pengumpulan data diperoleh dengan tehnik wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisa data yang digunakan adalah analisis data diskriptif yaitu dengan memaparkan data yang ada, diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga data tersebut dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang merupakan latar belakang permasalahan dalam penulisan skripsi ini dan dapat ditarik kesimpulannya..

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa; 1) Pelaksanaan tradisi budaya midang di pasar Kenaran Desa Sumberharjo Prambanan, dilaksanakan setiap Jum'at Kliwon, yaitu dengan menepati nazar yang telah diucapkan kemudian membeli nasi gudang dengan membayarnya disertai uang lebih sebagai pengeluaran ujar dalam bahasa Jawanya sebagai rasa syukur kepada Tuhan karena hajatnya telah terkabul.2).Dampak tradisi budaya midang tiap Jum'at Kliwon mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat sekitar Kenaran berupa peningkatan pendapatan bagi pedagang di pasar Kenaran.

Kata kunci: Tradiksi Midang, Tradisi dan kedpercayaan.

ABSTRACT

Siti suharti. *The impact of cultural tradition of “midang” in every friday kliwon in social life society around traditional market Kenaran Sumberharjo Prambanan Sleman. Yogyakarta. Faculty of Teacher Training and Education. PGRI University Yogyakarta. 2017.*

This study aims to determine the implementation of “midang” culture tradition in every friday kliwon in the society around village Kenaran Sumberharjo and to know the impact of “midang” cultural tradition in every friday kliwon to the social life of the community around Kenaran Sumberharjo Prambanan.

This research is a qualitative descriptive research. The research subject is 10 respondents. The data collection is obtained by interview technique, documentation and observation. The data analysis used is descriptive data analysis that is by describing existing data, organized and interpreted so that the data can give answer to the problem which is the background of the problem in writing this thesis and can be drawn conclusion.

Based on the result of the research, it's found that 1) The implementation of “midang” culture tradition in Kenaran traditional market of Sumberharjo Prambanan, held every friday kliwon, by keeping the vows that have been pronounced then buy sego gudang by paying it with more money as expenditure in javanese word as gratitude to god because his soul has been granted. 2) the impact of “midang” cultural tradition in every friday kliwon affect to the social life of the society around Kenaran Village in the form of increased revenue for traders in the kenaran traditional market.

Keywords: *Tradition of Field, Tradition and Belie*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan sebagai satu-satunya makhluk yang berbudaya, dimana kebudayaan memiliki pengertian sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan manusia dalam proses belajar (Koentjaraningrat, 2000 : 10).

Sebagai masyarakat Indonesia, kita harus mengetahui berbagai macam kebudayaan yang ada di negara kita. Indonesia terdiri dari banyak suku dan budaya, salah satunya adalah suku Jawa.

Di pulau Jawa masih banyak terdapat budaya baik dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Budaya tersebut masih lestari sampai saat ini. Salah satu budaya yang masih lestari adalah adat istiadat dari suku Jawa itu sendiri (Maruti, 2009 : 20).

Salah satu kebudayaan suku Jawa adalah Midang. Midang atau sering diartikan sebagai nadzar. Kebudayaan ini menjadi tradisi di daerah Prambanan yaitu khususnya pada masyarakat sekitar pasar Kenaran Sumberharjo.

Sesuai dengan latar belakang di atas peneliti ingin meneliti tentang salah satu kebudayaan masyarakat Indonesia, yaitu kebudayaan masyarakat. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang tradisi budaya Midang setiap Jum'at Kliwon di Pasar Kenaran Sumberharjo Prambanan Sleman dan

dampaknya bagi kehidupan sosial masyarakat sekitar Kenaran Sumberharjo Prambanan Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi budaya Midang setiap Jum'at Kliwon di masyarakat sekitar Kenaran Sumberharjo Prambanan Sleman?
2. Bagaimana dampak tradisi budaya Midang setiap Jum'at Kliwon terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar Kenaran Sumberharjo Prambanan Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat permasalahan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi budaya Midang setiap Jum'at Kliwon di masyarakat sekitar Kenaran Sumberharjo Prambanan Sleman.
2. Untuk mengetahui dampak tradisi budaya Midang setiap Jum'at Kliwon terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar Kenaran Sumberharjo Prambanan Sleman.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paradigma kualitatif, dengan cara memaparkan semua fenomena yang terjadi selama dalam *setting* penelitian yang bersifat *naturalistik*. Paradigma ini bertujuan untuk melihat dampak tradisi budaya Midang setiap Jum'at Kliwon

terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar Kenaran Sumberharjo Prambanan Sleman.

E. Manfaat Penelitian

Hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dan kemajuan desa ke depannya. Manfaat yang ingin dicapai antara lain :

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi Mahasiswa Program Studi Kewarganegaraan penelitian ini dapat menambah referensi yang ada dan dapat digunakan pada pengembangan penelitian.
- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan penambah wawasan dan sumbangan kepustakaan, bagi pembaca yang memiliki minat lebih dalam materi yang serupa atau berkaitan dapat dijadikan acuan dalam penelitian lanjutan di masa yang akan datang.
- c. Bagi pihak lain, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi yang positif dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Praktis

a. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Pemerintah agar dapat mengetahui dampak tradisi budaya Midang setiap Jum'at Kliwon terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar Kenaran Sumberharjo Prambanan Sleman .

Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan penambah wawasan dan sumbangan kepastakaan, bagi pembaca yang memiliki minat lebih dalam materi yang serupa atau berkaitan dapat dijadikan acuan dalam penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

b. Bagi Penelitian

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan PGRI Yogyakarta dan dapat menambah wawasan yang terkait dengan tugas kependidikan

KAJIAN TEORI

A. Tradisi

1. Pengertian tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *tradition*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (Hasan , 2004 : 24).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan

anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.

Tradisi adalah pertama, sesuatu yang ditransferensikan kepada masyarakat. Kedua, sesuatu yang dipahami kepada masyarakat. Dan ketiga, sesuatu yang mengarahkan perilaku kehidupan kita. Itu merupakan tiga lingkaran yang didalamnya suatu tradisi tertentu ditransformasikan menuju tradisi yang dinamis. Pada lingkaran pertama, tradisi menegakkan kesadaran historis, pada lingkaran kedua menegakkan kesadaran eidetis, dan pada lingkaran ketiga menegakkan kesadaran praksis (Fattah, 2006 : 23).

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau

dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau di sengaja (Piotr, 2007 : 69)

Dari pemaham tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia (C.A. van, 2006 : 11)

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
 - b. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
 - c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia
- (Mattulada, 2006 : 1)

B. Budaya

1. Pengertian Budaya

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta buddayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya: "Primitive Culture", bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ranjabar, 2006).

C. Tradisi Mindang

1. Sejarah Midang

Seiring berjalannya waktu, ekonomi kian mengkhawatirkan. Semua serba sulit dan menyebabkan uang menjadi segalanya. Situasi yang begitu menyesakkan. Yang sabar dan berjuang, rela mengais sampah untuk kelangsungan hidup. Yang tidak sabar dan putus asa terhadap kesusahan, jalan pintas rela dilakukan. Beragam jalan pintas. Diantaranya adalah pesugihan. Tentu bukan hal asing lagi. Mengingat telah banyak terjadi di masyarakat (Hasan, 2003, : 22)

D. Masyarakat

1. Konsep Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok individu yang tinggal dalam suatu tempat tertentu, saling berinteraksi dalam waktu yang relatif lama, mempunyai adat-istiadat dan aturan-aturan tertentu dan lambat laun

membentuk sebuah kebudayaan. Masyarakat juga merupakan sistem sosial yang terdiri dari sejumlah komponen struktur sosial yaitu: keluarga, ekonomi, pemerintah, agama, pendidikan, dan lapisan sosial yang terkait satu sama lainnya, bekerja secara bersama-sama, saling berinteraksi, berelasi, dan saling ketergantungan. (Jabrohim, 2004: 167)

E. Kehidupan Sosial

Konsep sosial adalah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam masyarakat. Sedangkan konsep sosiologis merupakan konsep yang digunakan sosiologi untuk menunjuk sesuatu dalam konteks akademik. Sosiologi ialah suatu ilmu mengenai “das sein” dan bukan “das sollen”. Sosiologi meneliti masyarakat serta perubahannya menurut keadaan kenyataan. Sehubungan dengan perkataan sosiologi, perkataan sosial haruslah ditinjau sebagai semua kegiatan yang ada hubungannya dengan masyarakat luas, sesuai dengan perkataan asalnya “sozius” yang berarti “teman”. Perkataan sosial telah mendapat banyak interpretasi pula, walaupun demikian, orang berpendapat bahwa perkataan ini mencapai reciprocal behavior atau perilaku yang saling mempengaruhi dan saling tergantungnya manusia satu sama lain. Suatu pengertian yang lebih jelas lagi ialah perkataan interdependensi. Dengan demikian “manusia sosial” berarti manusia yang saling tergantung kehidupannya satu sama lain. Interdependensi inilah yang merupakan satu-satunya jalan penyelesaian untuk mengatasi kenyataan bahwa manusia tidak memiliki apa yang oleh Freedman dan lain-lain disebut “ready made

adaptations to environment". Dependensi manusia tidak saja terdapat pada awal hidup manusia, akan tetapi dialami manusia seumur hidup sehingga komunikasi mempunyai peranan penting (Asrid, 2000 : 9)

Dalam suatu masyarakat demokratik dianggap bahwa masyarakat dan individu komplementer satu sama lain, karena masyarakat tidak dapat dibayangkan tanpa individu, seperti juga individu tidak dapat dibayangkan tanpa adanya masyarakat. Betapa individu dan masyarakat komplementer satu sama lain dapat dilihat dari kenyataan, bahwa:

- a. Manusia dipengaruhi oleh masyarakat demi pembentukan pribadinya.
- b. Individu mempengaruhi masyarakat dan bahkan bisa menyebabkan (berdasarkan pengaruhnya) perubahan besar terhadap masyarakatnya.

Justru dari unsur yang kedua, yaitu bahwa individu dapat mengubah masyarakat sekelilingnya, terbukti bahwa manusia adalah selain dari hasil pendidikannya sebagai manusia yang berfikir, dapat mengambil kesimpulan dan pelajaran dari pengalamannya, mencetuskannya menjadi ide yang baru. Dengan perubahan inilah, ia akan mengubah masyarakat sedikit demi sedikit dan akhirnya terjadilah apa yang dikenal sebagai proses sosial yaitu proses pembentukan masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa masyarakat selalu dalam proses sosial, selalu dalam pembentukan.

Masyarakat selalu dalam perubahan, penyesuaian dan pembentukan diri (dalam dunia sekitarnya), sesuai dengan idenya. Karena masyarakat terdiri dari individu-individu yang juga berinteraksi satu sama lain, dengan

sendirinya terjadilah perubahan terhadap masyarakat pula. Karena itu, proses sosial dapat pula didefinisikan sebagai perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat sebagai hasil dari komunikasi dan usaha pengaruh-mempengaruhi para individu dalam kelompok. Di samping itu, karena individu secara tidak sadar sambil menyesuaikan diri juga mengubah secara tidak langsung (bersama-sama dengan individu lain) dan masyarakatnya, dapat dikatakan bahwa setiap individu maupun kelompok mempunyai peranan atau fungsi dalam masyarakatnya (Asrid, 2000 : 13)

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini terjadi pro dan kontra terhadap kepercayaan masyarakat dalam tradisi Midang sehingga berdampak pada kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar pasar Kenaran Sumberharjo Prambanan Sleman.

Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak PMN menunjukkan bahwa bapak PMN mempercayai tradisi Midang. Hal ini sesuai dengan wawancara bapak PMN sebagai berikut :

“Saya percaya akan tradisi Midang. Dan saya juga telah membuktikannya sendiri. Kemarin ketika anak saya sakit dan tidak kunjung sembuh saya bernazar jika anak saya sembuh saya akan membelikannya nasi gubahan di pasar Kenaran. Tiga hari kemudian anak saya sembuh dan saya segera membelikannya nasi Nasi Gubahan di pasar itu kemudian dengan cara membayar uang lebih kepada penjual sebagai syarat pengeluaran ujar sebagai rasa syukur , ungkapan terimakasih kepada Tuhan, anak saya sudah sembuh, kemudian dilanjut nyekar di makam atau petilasan Kyai Poleng.” (Jumat Kliwon, 16 Desember 2017)

Dari hasil wawancara bapak PMN menunjukkan bahwa tradisi Midang memang benar adanya dan dia mempercayai tradisi tersebut.

Pendapat Bapak PMN sama dengan Bapak TKM, LSY, TGM, dan ibu JMN. Mereka mempercayai tradisi Midang dan dianggap sangat efektif untuk memperoleh suatu keinginan. Menurut mereka permintaan atau nadzar yang diutarakan selalu terwujud dan wajib di jalankan. Hal tersebut sesuai dengan hasil Wawancara bapak TKM dan ibu JMN sebagai berikut ini :

Bapak TKM mengatakan;

“Saya adalah salah satu orang yang mempercayai dan menjalankan tradisi Midang ini sejak lama. Saya sering bernadzar, dan jika permintaan saya terkabulkan saya akan segera menepati nadzarnya yaitu untuk membeli nasi gudangan di pasar Kenaran dan memberikan sejumlah uang lebih untuk pembayaran gudangan sebagai rasa bersyukur atas nadzar saya yang telah terkabul”. (Jumat Kliwon, 16 Desember 2016)

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu JMN adalah sebagai berikut :

“ Tadisi Midang ini memang sudah lama ada. Saya juga pernah menjalankannya. Kemarin saya bernadzar jika suami saya berhasil naik jabatan maka saya akan membeli nasi gudangan di pasar Kenaran. Sebelum bernadzar saya melakukan nyekar di makam kyai Poleng dengan meminta juru kunci petilasan untuk menyampaikan nadzar saya, Sebulan setelah saya mengucapkan nadzar (permintaan) itu suami saya dapat rekomendasi dari atasan untuk naik pangkat, menjadi mandor /pengawas. Maka sayapun segera menunikan janji saya jajan nasi gudangan ketika Jumat Kliwon tiba, dan tidak lupa memberikan uang lebih sebagai pengesahan pengeluaran ujar saya kepada penjual nasi gudangan. Tak lupa juga membeli bunga perlengkapan nyekar di petilasan makam Kyai Poleng juga dengan memberikan sejumlah uang seikhlasnya sebagai sedekah dan ucapan syukur.(Wawancara Jumat Kliwon , 16 Desember 2016)

Dari hasil wawancara bapak TKM dan ibu JMN dapat disimpulkan bahwa tradisi Midang sudah ada sejak lama bahkan secara turun temurun. Banyak warga di sekitar pasar Kenaran yang mempercayai akan tradisi ini dan banyak warga yang telah melakukan tradisi ini. Tradisi Midang dilakukan dengan cara menyebutkan sebuah nadzar atau sesuatu hajat dan ada yang diawali dengan nyekar di petilasan makam Kyai Poleng dan menyampaikan hajat kepada juru kunci yaitu jika keinginan si penadzar terkabulkan maka si penadzar akan membeli gudangan pada penjual Nasi Gudangan di Pasar Kenaran, dan ketika membayar tidak lupa disertai uang lebih sebagai pengesahan pengeluaran ujar dalam bahasa Jawanya karena keinginannya sudah terkabul dan juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Kemudian penadzar membeli bunga untuk nyekar di petilasan makam Kyai Poleng dan menyampaikan kepada juru kunci apa yang dulu menjadi nadzarnya dan kini telah terkabul juga disertai dengan sejumlah uang sebagai 'wajib' dalam bahasa Jawanya, yang diletakkan di bungkus kembang, kembang ditaburkan dimakam oleh juru kunci dan uangnya diambil oleh juru kunci.

Selain masyarakat yang percaya atau menerima tradisi Midang, terdapat juga masyarakat yang kurang percaya akan tradisi ini. Dari hasil wawancara bapak PRT sebagai berikut:

”Saya kurang mempercayai tradisi Midang, karena kita hanya boleh meminta pertolongan dan apapun itu hanya pada pencipta kita. Saya takut nanti larinya ke musyrik. Dan saya juga tidak pernah mencoba tradisi ini, walaupun saya sering mendengar keampuhan dari tradisi ini dalam mengabulkan permintaan dari para tetangga”. (Jumat Kliwon, 16 Desember 2016).

Dari hasil wawancara dengan bapak PRT dapat kita ketahui bahwa bapak PRT tidak mempercayai tradisi ini. Selain bapak PRT, bapak LKN juga kurang mempercayai tradisi budaya Midang, seperti hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Saya tidak percaya dengan tradisi seperti itu, saya pernah mencoba tapi tidak berhasil, saya pernah bernadzar jika anak saya lulus dalam ujian maka saya akan membeli nasi gudangan di pasar Kenaran. Tapi kenyataannya permintaan saya tidak terkabulkan. Tetangga saya mengatakan bahwa saya kurang kepercayaan pada tradisi ini sehingga permintaan saya enggan untuk dikabulkan” (Jumat Kliwon, 16 Desember 2016)

Kesimpulan dari wawancara bapak PRT dan LKN adalah mereka tidak mempercayai tradisi Midang, mereka berpendapat bahwa tidak semua nadzar atau permintaan dapat terkabulkan. Namun ada juga yang masa bodoh dengan kepercayaan dan ketidakpercayaan masyarakat mengenai budaya Midang yang penting jualan mereka laku seperti yang dituturkan penjual nasi gudangan yang hanya berkala tidak setiap hari berjualan. Jadi beliau berjualan nasi gudangan cuma pas Jumat Kliwon, hari biasa berjualan rempeyek.

Ibu Ay juga kurang mempercayai, adanya ritual budaya Midang tiap Jum’at Kliwon di pasar Kenaran ini . Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya tidak peduli dengan budaya Midang, mereka mau Midang ataupun tidak Midang yang penting mereka para pembeli itu

belanja ditempat saya, suka terhadap masakan saya nasi gubahan, sayur atau ayam masakan saya. Toh ternyata banyak pegawai kantor, pegawai kelurahan, rumah sakit. Kadang pegawai kecamatan yang selalu pesan nasi gubahan saya dengan lauk ayam kampung, dan mereka memesan dalam jumlah yang banyak. Jadi setiap Jumat Kliwon dagangan saya laris, bahkan dirumah siap tenaga yang membantu memasak lagi, kalau persediaan menipis langsung tinggal sms nasi gubahan, sayur lombok atau sayur besengek yang habis ada yang membantu mengantar ke pasar jika pembeli ramai”.(Wawancara Jum’at Kliwon, 16 Desember 2016)

1. Dampak tradisi budaya Midang dari pandangan masyarakat

Dalam penelitian ini dapat diketahui dampak positif maupun negatif dari budaya midang menurut masyarakat.

Berdasarkan wawancara penulis dengan respondent menunjukkan bahwa beberapa orang memberikan pendapat bahwa tradisi Midang berdampak positif, hal ini terutama bagi para penjual gubahan di pasar Kenaran. Dan juga penjual dagangan yang terkena imbas seperti penjual bahan gubahan (nangka muda, daun pepaya, kecambah, wortel, kobis, kacang panjang, kenikir, biji mlanding). Juga pedagang telur, kelapa, pedagang tahu tempe, pedagang ayam kampung, bahkan peternak ayam kampung, tukang parkir pedagang bunga dan pedagang mainan. Hal ini sesuai dengan wawancara beberapa respondent sebagai berikut :

Bapak SRYD : “Akan terjadi peningkatan pengunjung ke pasar Kenaran ini karena tradisi Midang di mana orang akan datang dan berkunjung untuk membayar nadzarnya. Jika kunjungan ke pasar meningkat maka akan meningkatkan pemasukan keuangan untuk para penjual di pasar Kenaran ini. Tidak hanya pedagang sego gubahan yang menikmati keuntungan, tetapi penjual bahan gubahan seperti pedagang sayuran (nangka muda, daun pepaya, kecambah, wortel, kobis dll), pedagang telur, pedagang kelapa, pedagang tahu tempe, pedagang ayam kampung, bahkan peternak ayam kampung juga beruntung, masih ada lagi yang diuntungkan yaitu tukang parkir, pedagang kembang, dan pedagang mainan.

Pedagang mainan ini hanya berjualan setiap Jumat Kliwon ”. (Jumat Kliwon, 16 Desember 2016)

Ibu YNT :

“Menurut saya dengan adanya tradisi Midang ini menambah pemasukan perekonomian untuk saya sebagai penjual. Banyak para penazar yang memberikan uang lebih saat membayar gudangan saya sebagai pengesahan pengeluaran ujar dalam bahasa Jawanya karena katanya nadzarnya telah terkabul. Kemudian ketika pulang mereka membeli bunga dan mampir nyekar di petilasan makam Kyai Poleng. Jadi pedagang bunga juga untung” (Rabu, 16 Desember 2016)

Penelitian ini juga memaparkan pendapat respondent mengenai dampak tradisi budaya midang, selain dampak positif responden juga memaparkan dampak negatif dari tradisi budaya midang ini, saat wawancara berlangsung, seperti pendapat bapak SNR. Hasil wawancara responden terkait dampak negatif menurut warga dalam tradisi Midang yaitu sebagai berikut:

Bapak SMR: “Saya khawatir tradisi Midang ini akan memunculkan sebuah kepercayaan dan menyebabkan masyarakat sangat mempercayai tradisi ini, sehingga mereka malas berusaha dan rasa percaya pada Tuhan menjadi memudar. Karena keinginannya sudah bisa terkabul dengan melakukan tradisi Midang” (Jumat Kliwon ,16 Desember 2016)

Bapak WGT mengatakan bahwa:

“Dengan adanya tradisi budaya Midang ini dapat menambah penghasilan para penjual dengan banyak orang yang memberikan uang lebih atas bayaran sego gudangan, di khawatirkan para penjual jadi trus berharap akan mendapatkan hasil dari tradisi ini sehingga para penjual produktifitasl menurun (Jumat Kliwon , 16 Desember 2016)

Dari wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa tradisi Midang memiliki dampak positif dan negative bagi masyarakat. Dampak multiplier effect khususnya bagi masyarakat setempat khususnya penjual

gudangan akan mendatangkan perubahan ekonomi. Dan secara tidak langsung memberikqan penghasilan tambahan kepada penjual bahan sayuran, , penjual kelapa, tahu, tempe, telur, ayam kampung dan juga peternak ayam kampung. Bahkan para pedagang bunga, pedagang mainan juga mendapatkan untung. Pemasukan retribusi pasar juga meningkat karena banyaknya pedagang saat hari Jum'at Kliwon. Khusus pedagang sego gudang , kalau hari biasa (pasar wage , Kliwon, dan Paing hanya ada 2 orang , ketika pasaran Pon dan Legi tidak ada pedagang). Sedangkan kalau hari Jum'at Kliwon pedagang nasi gudangan sampai berjumlah 15 orang.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Midang pada Jumat Kliwon di pasar Kenaran Desa Sumberharjo kecamatan Prambanan mempunyai dampak positif maupun dampak negatif, dan bisa disimpulkan sebagai berikut;

1. Pelaksanaan tradisi budaya Midang dilaksanakan dengan diawali nyekar ke petilasan makam Kyai Poleng dengan bilang juru kuncinya apa yang menjadi nadzarnya. Bunga yang untuk nyekar biasanya dibungkus dipenak (bahas Jawa) dengan disertai uang sebagai “wajib” (bahasa Jawa) , dimana bunga nantinya yang menaburkan adalah juru kunci kemudian uangnya untuk juru

kunci. Setelah nadzar terkabul, dilanjutkan dengan jajan sego gudang se uborampenya, sesukanya bisa dengan sayur besengek tahu tempe, atau sama sayur lombok, kemudian lauk telur atau ayam kampung.. Setelah itu membayar dan tidak lupa dengan memberikan uang lebih kepada penjual nasi gudangan sebagai pengesahan pengeluaran ujar (bahasa Jawa) sebagai ungkapan rasa syukur kehadiran Tuhan/sedekah. Kemudian membeli bunga lagi untuk nyekar lagi ke Petilasan makam Kyai Poleng untuk berkirin doa kepada Tuhan mendoakan Kyai Poleng . dan bunganya juga disertai uang wajib sebagai ungkapan syukur seperti ritual awal.

2. Dampak dari tradisi budaya Midang setiap Jumat Kliwon memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat di sekitarnya. Bagi penjual nasi gudangan penghasilannya bisa 10 x lipat dari hari biasa. Hal ini juga ada imbas positif kepada penjual sayuran sebagai bahan gudangan, penjual tahu, tempe, ayam jawa, bahkan juga peternak ayam jawa / kampung. Penjual kembang juga untung. Tukang parkir juga merasa diuntungkan. Bahkan pedagang mainan juga ikut merasakan rejekinya bertambah ketika Jum'at Kliwon. Bagi pembeli yang datang tidak melaksanakan Midang harganya lebih murah / harga biasa.

Tradisi midang telah ada sejak lama, tradisi ini memiliki dampak atau efek terhadap perubahan sosial masyarakat sekitar. Masyarakat memiliki kepercayaan yang kuat terkait terkabulnya nadzar atau keinginan. Kepercayaan yang kuat akan tradisi Midang ini akan menyebabkan dampak negatif yaitu tingkat kepercayaan kepada pencipta-Nya akan berkurang. Namun tidak semua masyarakat percaya akan tradisi midang ini, sebagian masyarakat tidak percaya dan mereka menganggap bahwa hanya kebetulan saja. Perbedaan dua pendapat ini akan menyebabkan kesenjangan sosial. Namun mereka saling hormat menghormati

Tradisi Midang juga memberikan efek yang baik yaitu dalam perekonomian masyarakat terutama penjual gudangan di pasar Kenaran. Penjual gudangan sering mendapatkan uang penjualan yang lebih banyak karena setiap penadzar akan membayar gudangan yang dibelinya di pasar Kenaran dengan uang lebih sebagai pengesahan ucapan nazar. Namun bagi yang tidak bernazar harganya biasa saja

B. Saran

C. Kepada masyarakat di sekitar pasar Kenaran

Masyarakat boleh menjaga dan melestarikan tradisi budaya Midang setiap Jum,at Kliwon. Namun diharapkan masyarakat tidak terlalu mempercayainya dan memohonlah pada Tuhan Sang Pencipta

manusia yang terpenting, dan tetap saling hormat menghormati antar warga masyarakat.

D. Kepada Pihak penjual di Pasar Kenaran

Penjual harus lebih meningkatkan kualitas nasi gubahan, sayur besengek, sayur Lombok dan lauk pauknya agar pasar tidak hanya ramai dikunjungi oleh pengunjung untuk membeli karena nadzar saja. Toh kenyataannya banyak pembeli yang datang tanpa dengan tujuan Midang, namun hanya karena mencari kuliner yang adanya cuma hari Jum'at Kliwon saja. Jadi mungkin bisa dicoba untuk menyediakan menu ini setiap hari walaupun bukan hari Jum'at Kliwon.

3. Kepada pihak pemerintah

Pemerintah bisa mengembangkan wisata kuliner sekaligus wisata naik andong atau naik kuda putar kampung seperti tahun 1980 an, untuk menikmati keindahan alam pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Astrid S. Susanto, Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, (Binacipta, 2000)
- C.A. van Peursen, Strategi Kebudayaan, (Yogyakarta: Kanisius, 2008)
- Diarkara SY, 2006. *Kontrak Sosial di Masyarakat*. Jakarta : Erlangga
- Faisal Sanapiah. 2009. *Sosiologi*. Surabaya: Bina Ilmu
- Fattah, Munawir Abdul. 2006. *Tradisi orang-orang NU*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Hanafi, Hasan. 2004. *Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Hasan Hanafi. 2003. *Oposisi Pasca Tradisi* . Yogyakarta: Sarikat,
- Mattulada, Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup, (Hasanuddin University Press, 2006)
- Muhaimin AG. 2001. Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu)
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. Pendidikan Dan *Perilaku* Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo, 2006. *Budaya dan Masyarakat* . Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007)
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.

- Sunardi. 2008. Sikap (Attitude) masyarakat (Online) [http:// www. Attitude,blogspot. Com](http://www.Attitude.blogspot.Com)
- Soekaryo, 2000. Organizational Behaviour, Seventh Edition, McGraw Hill.
Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Thomas. 2008. Hubungan Antara Individu Dengan Masyarakat. Cetakan ke-21.
Bandung: Alfabeta.
- Umar Husain. 2003. Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis.
Jakarta. : PT. Gramedia *Pustaka*
- Kartini Kartono. 2011. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT.
RajawaliGrafindo Persada.
- Notoatmodjo S. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Dalam : Notoatmodjo S,
editor. *Ilmu kesehatan masyarakat*. Jakarta : PT Rineka Cipta ; 1997

BIODATA PENULIS

NAMA : SITI SUHARTI

NPM : 14144300049

TEMPAT,TANGGAL LAHIR: SLEMAN, 2 OKTOBER 1969

JENIS KELAMIN : PEREMPUAN

ALAMAT : GROGOL, SUMBERHARJO, PRAMBANAN,

AGAMA : ISLAM

KEWARGANEGARAAN : INDONESIA

AYAH : Mangun Wiyarja

IBU : Sujariyah

RIWAYAT PENDIDIKAN

TK : -

SD : SD DELEGAN III

SMP : SMPN PIYUNGAN

SMA : SPGN BOGEM

SARJANA : S1 UPY PGRI PRODI PKn